

PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SMA NEGERI I KALASAN SLEMAN

TEACHER'S AND STUDENT'S PERCEPTION OF HEADMASTER'S LEADERSHIP IN SMA NEGERI I KALASAN SLEMAN

Sabar Budi Raharjo

Peneliti di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemendikbud
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta Pusat
e-mail: raharjo2sbr@gmail.com

Diterima: 2 Oktober 2017; dikembalikan untuk direvisi: 29 November 2017; disetujui: 18 Desember 2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana: 1) persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, 2) persepsi siswa terhadap kepemimpinan kepala sekolah, 3) bagaimana realitas kepemimpinan kepala sekolah di SMA N I Kalasan Sleman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik umpan balik informan dan triangulasi metode, data, dan teori. Analisis data menggunakan model analisis jalur untuk menganalisis data kualitatif dan kuantitatif melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru memiliki persepsi yang positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah baik menyangkut kepemimpinan akademik atau pembelajaran, kepemimpinan manajerial, dan kepemimpinan organisasi, 2) siswa memiliki persepsi yang positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah baik menyangkut kepemimpinan akademik atau pembelajaran, kepemimpinan manajerial, dan kepemimpinan organisasi. Kepala sekolah dipersepsikan telah profesional dalam memimpin SMA N I Kalasan Sleman sehingga antara sivitas akademik sekolah memiliki sinergisitas yang baik. Roda kepemimpinan berjalan dengan baik dibuktikan melalui capaian akademik yang baik, prestasi siswa, dan prestasi-prestasi guru dan siswa dalam mengembangkan kualitas pembelajaran. Simpulan Penelitian ini adalah bahwa persepsi guru dan siswa positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah, di mana realitas kepemimpinan memang telah menunjukkan kinerja yang baik.

Kata kunci: *persepsi, kepemimpinan, kepala sekolah.*

ABSTRACT

This research goal is to find out how 1) teacher's perception of headmaster's leadership, 2) student's perception of headmaster's leadership, 3) how is headmaster's leadership reality in SMA N I Kalasan Sleman. This research uses descriptive qualitative method with case study approach. Data sources in this study were teachers, principals, vice principals of the curriculum section, and students. Data collection techniques used interview, observation, and documentation techniques. Data validity uses informant feedback techniques and triangulation of methods, data, and theories. Data analysis uses path analysis model to

analyze qualitative and quantitative data through the following steps: data collection, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusion. The results showed that: 1) the teacher has positive perception of headmaster's leadership whether it concerns academic leadership or learning, managerial leadership, and organizational leadership, 2) students has positive perception of headmaster's leadership whether it concerns academic leadership or learning, managerial leadership, and organizational leadership. The headmaster perceived to be professional to lead SMA N I Kalasan Sleman therefore there is good synergy between school academic communities. The leadership wheel goes well proved through good academic achievement, student achievement, and teachers achievements and students in developing the quality of learning. The conclusion of this study is that teachers and students' perceptions are positive for the principal's leadership, in which the reality of leadership has indeed performed well.

Keywords: *perception, leadership, headmaster*

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Salah satu faktor penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan adalah adanya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu kepemimpinan kepala sekolah Menurut Prihantoro (2015: 32)

tujuan utama dari pengembangan kurikulum adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan tidak hanya untuk menghasilkan bahan ajar. Kurikulum tidak hanya terfokus pada pengembangan yang sedang berlangsung tetapi juga pengembangan kurikulum di masa yang akan datang. Dalam hal ini, kepala sekolah adalah pemimpin dari usaha pengembangan kurikulum dalam konsep sebagai pemimpin pembelajaran.

Namun demikian, upaya tersebut belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Kualitas pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, seperti: guru, siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, karyawan dan Dewan/Komite Sekolah), lingkungan (orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, dan kurikulum. Dalam konsepsi ini, kepala sekolah memegang peran sentral dalam peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional merupakan salah satu faktor penentu yang dapat melibatkan sekolah dalam merealisasikan visi, misi, serta tujuan melalui berbagai macam program sekolah. Salah satu tugas utama kepala sekolah adalah meningkatkan performa guru

di sekolah. Peningkatan kualitas sekolah tergantung pada usaha pengembangan mutu dan profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru secara terencana (Baxter, V., Thessing, R.A., & Clayton, J., 2014: 19-31).

Dalam kegiatan pendidikan di tingkat sekolah, kepala sekolah adalah nahkoda yang membawa seluruh sivitas sekolah pada sebuah keberhasilan atau kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan di tingkat kelas guru adalah penanggungjawab kemajuan belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran siswa sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam pembelajaran, sedangkan baik buruknya kinerja guru juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan manajemen sekolah dan pembelajaran. Semakin baik kinerja guru dalam pembelajaran, maka semakin baik pula prestasi belajar siswa. Demikian pula halnya semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan manajemen sekolah dan pembelajaran, semakin baik juga kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran (Baxter, V., Thessing, R.A., & Clayton, J., 2014: 19-31).

Salah satu ciri pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru yakni karena kurangnya kepemimpinan dan manajemen yang baik. Kepala sekolah kurang memperhatikan kemajuan kinerja guru karena kemampuan model pembelajaran yang masih kurang memperhatikan aspek-aspek substantif. Fenomena itu tidak dapat dipungkiri mengingat masih perlunya pembenahan-

pembenahan dalam sistem pendidikan nasional yang menyangkut berbagai komponen secara sistemik.

Robinson (2009: 90) melakukan analisis meta terhadap 12 dari 13 penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dan hasilnya menunjukkan bahwa *effect size* kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Effect size kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dan kualitas pembelajaran tiga kali lebih besar dibandingkan dengan *effect size kepemimpinan transformasional*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi keberhasilan program pendidikan melalui peningkatan kinerja guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja guru.

KAJIAN PUSTAKA

Herlinger (2009: 200) melakukan revidi terhadap 40 hasil penelitian tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi siswa dan menyimpulkan pengaruh tidak langsung lebih konsisten daripada pengaruh langsung. Hal mana kepala sekolah perlu konsentrasi pada pembentukan perilaku guru dalam mencapai prestasi siswa yang tinggi. Upaya kepala sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa tidak bisa secara langsung akan tetapi melalui perbaikan kinerja guru. Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan tentang teori belajar, instruksional, dan kurikulum. Kepemimpinan kepala sekolah secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran di mana guru,

peserta didik, dan kurikulum berinteraksi.

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai pemimpin di tingkat sekolah harus memiliki kepemimpinan yang baik bagi guru, karyawan, siswa maupun warga sekolah lainnya. Kepemimpinan berasal dari kata teladan yang berarti patut ditiru atau baik untuk dicontoh (KBBI, 2008: 253). Kepemimpinan kepala sekolah dalam kedisiplinan, kerapian berpakaian, membangun keakraban dengan para guru dan karyawan, sikap dalam mengambil keputusan, ketegasan, kepemimpinan pembelajaran, dan lain sebagainya. Keteladan kepala sekolah dapat menjadi contoh dari para guru untuk bertindak sehingga mempengaruhi kinerja mereka. Keberhasilan organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan akan sangat tergantung pada peran penting pemimpinnya (Lazaridou, A., 2016: 17-32).

Kepemimpinan kepala sekolah yang dimiliki sangat berpengaruh dalam mendorong para guru untuk meningkatkan kinerjanya. Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah selayaknya mampu memobilisasi atau memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki, terkait dengan berbagai program, proses, evaluasi, pengembangan kurikulum, pembelajaran di sekolah, pengolahan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pelayanan terhadap siswa, hubungan dengan masyarakat, sampai pada penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Semua ini akan terlaksana manakala kepala sekolah memiliki teladan untuk mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah, yaitu untuk bekerjasama dalam mewujudkan tujuan sekolah.

Oleh karena itu untuk meningkatkan

kinerja guru dapat dilakukan dengan peningkatan kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dalam pembelajaran, kompetensi guru, dan juga bagaimana lingkungan kerja (Dwijaya, 2009: 45). Lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru. Dengan suasana kerja yang kondusif di sekolah, maka diharapkan siswa akan mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Oleh karena itu keteladan kepala sekolah menjadi sangat penting bagi guru untuk meningkatkan kinerja mereka.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin di tingkat sekolah, mempunyai tugas pokok mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara lebih operasional tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien Boyle, M.J., Haller, A., & Hunt, E., 2016: 132-145). Manajer atau pemimpin, dalam satu atau lain cara, harus mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang manajer ingin mereka lakukan. Dapat diartikan bahwa kepala sekolah sebagai manajer di sekolah memegang peranan paling penting untuk mencapai tujuan sekolah yang sudah dituangkan dalam visi dan misi sekolah.

Holified & Cline (2007: 109) menyatakan bahwa salah satu tugas utama kepala sekolah adalah untuk meningkatkan perporma guru. Kesuksesan dari upaya perbaikan sekolah bergantung pada upaya pengembangan keprofesian di dalam sekolah, dan yang utama adalah pengembangan keprofesian guru. Dengan lain kata hampir seluruh energi kepala sekolah digunakan untuk memperbaiki

mutu pembelajaran melalui mengembangkan keprofesian guru secara terus menerus. Oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat penting karena kegiatan pada inti sekolah, yakni kegiatan pembelajaran di kelas. Perbaikan pembelajaran di satuan pendidikan dapat berlangsung secara terus menerus dan optimal jika kinerja guru sebagai aktor utama ditingkatkan secara terus menerus (Baxter, V., Thessing, R.A., & Clayton, J., 2014: 19-31).

Menurut Husaini Usman (2010: 277-278) sebagai orang nomor satu di sekolah, kepala sekolah memiliki fungsi sebagai: (1) pendidik (*Educator*) di mana kepala sekolah bertugas melaksanakan kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran; (2) pemimpin (*leader*) kepala sekolah berfungsi menggerakkan semua potensi sekolah, khususnya tenaga guru dan tenaga kependidikan bagi pencapaian tujuan sekolah; (3) administrator di mana kepala sekolah merupakan pengambil kebijakan tertinggi di sekolahnya. Sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah melakukan analisis lingkungan (politik, ekonomi, dan sosial-budaya) secara cermat dan menyusun strategi dalam melakukan perubahan dan perbaikan sekolahnya. Dalam pengertian yang sempit, kepala sekolah merupakan penanggungjawab kegiatan administrasi ketatausahaan sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran; (4) wirausahawan yang berfungsi sebagai inspirator bagi munculnya ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah. Ide-ide kreatif diperlukan terutama karena sekolah memiliki keterbatasan sumber daya keuangan dan pada saat yang sama memiliki kelebihan dari sisi potensi baik internal maupun lingkungan, terutama

yang bersumber dari masyarakat maupun dari pemerintah setempat; (5) pencipta iklim kerja yang berfungsi sebagai katalisator bagi meningkatnya semangat kerja guru. Kepala sekolah perlu mendorong guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja di bawah atmosfer kerja yang sehat. Atmosfir kerja yang sehat memberikan dorongan bagi semua staf untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah; dan sebagai penyelia (*Supervisor*) di mana sebagai pemimpin pengajaran, kepala sekolah berfungsi melakukan pembinaan profesional kepada guru dan tenaga kependidikan. Untuk itu kepala sekolah melakukan kegiatan-kegiatan pemantauan atau observasi kelas, melakukan pertemuan-pertemuan guna memberikan pengarahan teknis kepada guru dan staf memberikan solusi bagi permasalahan pembelajaran yang dialami guru.

Terdapat dua macam model kepemimpinan pemimpin yaitu pertama, pemimpin yang sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh masyarakat. Kedua, pemimpin yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada masyarakat sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi masyarakat (Peters, G.B. et al., 2016: 125-159).

Pada bagian pertama, pemimpin berperilaku sengaja agar masyarakat meniru perbuatan tersebut, seperti ketika berangkat ke kantor menggunakan jalan yang sama dan ikut merasakan kemacetan, sehingga tidak ada kesenjangan antara pemimpin dengan masyarakat. Sedangkan pada bagian kedua, pemimpin yang tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma-norma agama dan etika yang dapat dijadikan

teladan bagi masyarakat Hal ini berarti orang yang diharapkan menjadi teladan selalu memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Tuhan dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain. Perbuatan ini biasanya menjadi kebiasaan pemimpin yang ada baik ketika memimpin atau kebiasaan keseharian. Hal ini misalnya, ketika ada larangan merokok, maka para pemimpin terlebih dahulu yang memulai untuk tidak merokok di kantor ataupun di tempat lain yang dapat dilihat oleh masyarakatnya (Lochmiller, C.R., 2014: 37-46).

Kepemimpinan dalam bahasa Arab diartikan sebagai *Uswatun Hasanah*, *uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan, sedangkan *hasanah* diartikan perbuatan yang baik. Kepemimpinan kepala sekolah ditunjukkan dengan sikap konsistennya dalam menegakkan aturan, dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, hal tersebut mutlak diperlukan untuk membangun kepercayaan dikalangan warga sekolah. Kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin dan administrator yang baik (Bouchamma, Y., & Basque, M., 2012: 236-251).

Kepemimpinan digunakan untuk mempengaruhi bawahan atau rekan-rekan termasuk bertindak dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai yang dianut (berjalan bicara) dan membuat diri pengorbanan untuk mencapai tujuan yang diusulkan, perubahan, atau visi yang ingin diraih. Konteks sebagai tujuan kepemimpinan menjadi fokus utama dalam implementasi kegiatan pendidikan di sekolah (Grigsby, B., & Vesey, W., 2015: 34-45).

Kouzes dan Posner dalam Husaini Usman (2010: 297) menyebutkan lima praktek kepemimpinan seorang pemimpin

yaitu: 1) menantang proses, 2) mengilhami wawasan baru, 3) memungkinkan orang lain dapat bertindak, 4) menjadi petunjuk jalan, 5) mendorong hati. Salah satu kriteria pemimpin yang efektif adalah apabila pemimpin dapat memberikan contoh teladan tentang standar kinerja, dedikasi, integritas dan loyalitas yang tinggi serta mengharapkan yang sama dari orang lain. Konsep kepemimpinan seorang pemimpin juga diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro dengan konsep *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ngarso* artinya di depan sedangkan *tulodo* maknanya contoh. Makna dari ajaran ini adalah bahwa sebagai pemimpin pada *top level management* mana pun seyogianya memberi contoh yang baik bagi sivitas pendidikan yang dipimpinnya (Farfer, A.R., Holt, C.R., 2015: 179-192).

Filosofi kepemimpinan Ki Hajar Dewantoro yang sering kita dengar di sekolah dan dunia kependidikan secara lengkap adalah: *ing ngarso sung tulodo* (pemimpin sebagai teladan), *ing madyo mangun karso* (pemimpin membangkitkan semangat), *tut wuri handayani* (pemimpin memberi kepercayaan, mendorong dan mendukung para bawahan). Ungkapan tersebut sangat universal untuk diterapkan di dunia pendidikan dan pembentukan karakter pemimpin. Di sini Ki Hajar Dewantoro lebih menekankan kepada pemimpin dan calon-calon pemimpin bahwa yang utama adalah suatu sikap kepemimpinan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yaitu: jujur, terbuka, disiplin, berfikir positif dan berkepribadian yang kuat atau berkarakter. Bila kepala sekolah memiliki sikap kepemimpinan seperti ini maka tatanan kehidupan di sekolah akan lebih baik, karena sekolah memiliki

pemimpin yang berkarakter. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus memiliki segala kesiapan dan teladan (Dunlap & Kladifko, 2015).

Keberhasilan kepala sekolah dalam memberikan kepemimpinan kepada warga sekolah terutama kepada guru; dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku dari guru yang selaras dengan figur kepala sekolah yang dijadikan sebagai figur panutan sehingga selaras seimbang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Hal itu dapat dilihat dalam suatu sekolah apakah para guru sudah bisa menjadikan kepala sekolahnya menjadi panutan dalam bertindak demi kelangsungan proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang kepala sekolah yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan atau dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya (Morten, S.D., Lawler, G.A, 2016: 186-199).

Sedangkan istilah persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya (KBBI, 2008). Persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang pada waktu terjadinya proses persepsi. Ia merupakan tingkah laku selektif, bertujuan, dan merupakan proses pencapaian makna, di mana pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi. Tingkah laku selalu didasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang dilakukan, dan mengapa seseorang melakukan berbagai hal, selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri, dan

dipengaruhi oleh latarbelakang budayanya yang khusus. Budaya yang berbeda melatih orang secara berbeda pula dalam menangkap maksa suatu persepsi, karena kebudayaan merupakan cara khusus yang membentuk pikiran dan pandangan manusia.

Menurut Davidoff (2008), persepsi merupakan cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, karena tergantung pada sistem sensorik dan otak. Bagi manusia, persepsi merupakan suatu kegiatan yang fleksibel, yang dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap masukan yang berubah-ubah. Dalam kehidupan sehari-hari, tampak bahwa persepsi manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dan budayanya. Dalam konteks ini, pengalaman-pengalaman pada berbagai kebudayaan yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana informasi penglihatan itu diproses. Pengalaman budaya berperan sangat penting dalam proses kognitif, karena tanggapan dan pikiran yang merupakan alat utama dalam proses kognitif bersumber darinya. Dengan demikian pengalaman seseorang yang merupakan akumulasi dari hasil berinteraksi dalam lingkungan hidupnya setiap kali dalam masyarakat, lokasi geografisnya, latar belakang ekonomi politiknya, keterlibatan religiusnya, sangat menentukan persepsinya terhadap suatu kegiatan dan keadaan (Haibenberger, P., 2016: 23-41)

Penelitian ini secara khusus mengkaji persepsi guru dan siswa terhadap kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri Kalasan Sleman. Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) persepsi guru terhadap

kepemimpinan kepala sekolah, 2) persepsi siswa terhadap kepemimpinan kepala sekolah, 3) bagaimana realitas kepemimpinan kepala sekolah di SMA N I Kalasan Sleman. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut: 1) mengetahui persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, 2) mengetahui persepsi siswa terhadap kepemimpinan kepala sekolah, 3) menemukan realitas kepemimpinan kepala sekolah di SMA N I Kalasan Sleman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian di SMA N I Kalasan Sleman ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *case study research* atau studi kasus. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menampilkan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Penelitian kualitatif cenderung mengutamakan penggalian makna dari sebuah deskripsi, tidak hanya terbatas pada sebuah ideografis atau penggambaran berupa deskripsi data saja (Muhadjir, 2016: 143). Strategi yang digunakan dalam riset ini adalah *embedded case study* (studi kasus terpancang) dalam artian kegiatan riset dilakukan dengan terlebih dahulu disusun desain riset baik menyangkut proposal, instrument maupun perangkat lain untuk menunjang kegiatan penelitian. Studikases terpancang yang diaplikasikan pada penelitian ini membutuhkan studi kasus holistic atau menyeluruh terhadap semua aspek kepemimpinan, membahas lebih dari satu rumusan masalah, serta berusaha untuk

memahami realitas kepemimpinan kepala sekolah dan bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap kepemimpinan kepala sekolah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan makna-makna di balik fakta-fakta yang ada secara teliti, tidak sekedar deskripsi ideografis yang naratif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 5 guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan 12 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik umpan balik informan dan triangulasi metode, data, dan teori. Sedangkan analisis data menggunakan analisis interaktif melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pendalaman dan pemaknaan terhadap fakta dilakukan oleh peneliti bagaimana realitas kepemimpinan kepala sekolah dan bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap kepemimpinan kepala sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2016.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Kalasan berdiri sejak 1 Agustus 1965 sebagai SMA 5 Yogyakarta Filial Kalasan dengan SK No.B 3259/B.3a/K/65, dengan pimpinan sementara Suharman, BA. Selanjutnya kepala sekolah pertama adalah Suwardhi,BA (1966-1981). Sejak 19 Juli 1977 dilepas secara resmi dari SMA 5 Yogyakarta dengan SK No.0179/O/1977 tertanggal 3 Juni 1977 terhitung sejak 1 April 1977. Sejak tanggal

21 Agustus 1981 kepala sekolah digantikan oleh Drs. Abdullah Purwodarsono (Profil SMA N I Kalasan Sleman, 2016).

Sebagai penyemangat seluruh warga sekolah, maka diciptakan Mars Praba Ambara yang diciptakan oleh H.Suhadi dan MP. Siagian dan syair oleh E. Mulharso, sedangkan lambang beserta sesanti "Wulang Gung Anggotro Negoro" diciptakan Drs. CH. Singgih Waluyo, Soegino, BA, dan E.Mulharso.

Mulai tanggal 8 Oktober 1988 kepala sekolah diganti Drs.RB. Soepangkat dan tahun 1992 dijabat oleh J.Surono Wukir hingga tahun 1995. Selama 1995-1996 jabatan kepala sekolah diampu oleh Drs.CH. Singgih Waluyo (kepala SMAN Prambanan). Bulan April 1996 kepala sekolah dijabat oleh Suratidjo,BA hingga pertengahan April 1998. Bulan April 1998 hingga 7 Desember 1998 jabatan diampu lagi oleh Drs.CD.Singgih Waluyo. Dan sejak 7 Desember 1998 hingga 25 Januari 2001 kepala sekolah dijabat oleh Drs.Tolchah Mansur (*Observasi* 2 September 2016).

Sejak itu (25 Januari 2001) kepala sekolah dijabat oleh Sukisno, S.Pd. hingga sekarang. Sesuai dengan kebijakan pemerintah, maka program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) semakin ditingkatkan dengan berbagai program/kegiatan yang dilaksanakan dari tahun ke tahun. Dengan pemberdayaan seluruh warga sekolah beserta lingkungannya, SMA Negeri 1 Kalasan semakin memacu diri untuk sejajar atau bahkan lebih berkualitas dari sekolah-sekolah lain di Kabupaten Sleman dan Propinsi D.I. Yogyakarta. Dengan berbagai rencana strategis, visi, misi, dan terjadinya "School Reform" serta pembentukan kultur

sekolah yang baik, maka SMA Negeri 1 Kalasan telah berhasil meningkatkan kualitas baik fisik pergedungan, sarana prasarana, fasilitas dan media pembelajaran yang semakin maju (KS, *Wawancara* 2 September 2016).

Mulai tahun 2002 SMA Negeri 1 Kalasan ditunjuk sebagai sekolah piloting Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) oleh Depdiknas, Jakarta. Di samping itu, sejak tahun 2003 juga ditunjuk oleh Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai "Sekolah Andalan" yang diharapkan mampu menjadi sekolah model di Sleman. Dan sejak tahun pelajaran 2007/2008 ditunjuk oleh Direktorat Pembinaan SMA sebagai rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) (Profil SMAN I Kalasan Sleman 2016).

Dengan berbagai fasilitas yang semakin memadai, SMA Negeri 1 Kalasan berobsesi menjadi sekolah berwawasan Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology*) guna meningkatkan kualitas serta prestasi akademik, non-akademik, dan pembinaan akhlak mulia.

Visi SMA N I Sleman adalah Berprestasi tinggi, tangguh dalam kompetisi dan berakhlak mulia. Sedangkan misinya adalah: 1) melaksanakan kurikulum secara optimal, sehingga peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diinginkan; 2) melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada; 3) melaksanakan upaya-upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia secara terus-menerus dan berkesinambungan; 4) memantapkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut peserta didik, sehingga dapat menjadi sumber terbentuknya akhlak mulia; 5) menumbuhkan

semangat kemandirian, sehingga peserta didik mampu menghadapi kehidupan di masa mendatang; dan 6) menerapkan manajemen partisipatif dalam peningkatan dan pengembangan mutu sekolah (Profil SMAN I Kalasan Sleman 2016).

Adapun tujuan diselenggarakannya SMA N I Kalasan ini adalah: 1) mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) menciptakan peserta didik untuk mencapai prestasi akademik tinggi; 3) mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang olah raga dan seni; 4) membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informatika dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri yaitu:

- a. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan, dan mengembangkan sikap sportivitas.
- b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SMA Negeri 1 Kalasan merupakan salah satu SMA unggul yang keberadaannya sudah cukup lama dan terbukti mampu memberikan sumbangsih dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. SMA Kalasan yang beralamat Bogem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, D.I. Yogyakarta juga sudah mempunyai banyak prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Kondisi atau keadaan sekolah cukup strategis dan kondusif sebagai tempat belajar. Suasana yang tidak terlalu ramai sehingga memungkinkan pelaksanaan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan

tenang. SMA negeri 1 Kalasan merupakan SMA yang sudah dilengkapi dengan beberapa sarana prasarana penunjang KBM. Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Kalasan diantaranya adalah gedung sekolah yang terdiri dari ruang kelas/ ruang belajar, ruang kantor, lapangan futsal, lapangan basket, aula, ruang penunjang dan lapangan yang biasa digunakan untuk kegiatan upacara, olah raga dan untuk pelaksanaan ekstrakurikuler (Profil SMAN I Kalasan Sleman 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, realitas kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks kepemimpinan pembelajaran meliputi kepemimpinan yang menekankan pada komponen-komponen yang terkait erat dengan pembelajaran, meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah yang semuanya berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah. Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam hal menilai kinerja guru, yakni dengan membandingkan dengan kinerja sebenarnya dengan standar kinerja. Dalam hal ini tugas dan perilaku kepala sekolah dalam menyampaikan jadwal penilaian kinerja guru, menyampaikan kriteria penilaian, melaksanakan penilaian, membuat keputusan, dan menyampaikan laporan sudah dilaksanakan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, kinerja guru juga sudah terpantau secara kontinyu, sehingga kinerja guru secara terus menerus menunjukkan grafik yang meningkat (KS, WKS, *Wawancara 2 September 2016*).

Selama ini, kepala sekolah menunjukkan

gaya kepemimpinan yang cukup efektif di mana kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang merupakan kepemimpinan bagi guru telah menunjukkan kinerja dalam hal: 1) merumuskan dan mengartikulasikan tujuan pembelajaran; 2) mengarahkan dan membimbing pengembangan kurikulum; 3) membimbing pengembangan dan perbaikan proses belajar mengajar (PBM); 4) mengevaluasi kinerja guru dan mengembangkannya; 5) membangun komunitas pembelajaran; 6) menerapkan kepemimpinan visioner dan situasional; 7) melayani siswa dengan prima; 8) melakukan perbaikan secara terus menerus; 8) menerapkan karakteristik kepala sekolah efektif; 9) membangun Warga Sekolah agar Pro-perubahan; 10) membangun teamwork yang kompak; dan 11) memberi contoh dan menginspirasi warga sekolah (Gr, *Wawancara 3 September 2016*).

Bentuk-bentuk kepemimpinan kepala sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik, berkontribusi bagi peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kepemimpinan akademik yang ditampilkan selama ini mencakup kepemimpinan pembelajaran, karakter dan kepribadian. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah telah senantiasa meningkatkan efektivitas kinerjanya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan sekolah dan pendidikan (WKS, *Wawancara 2 September 2016*).

Kepemimpinan kepala sekolah di SMA N I Kalasan Sleman selama ini cukup efektif, yakni memiliki kriteria sebagai berikut yakni: a) mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran

dengan baik, lancar dan produktif; b) dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan; c) mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan; d) berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah; e) bekerja dengan tim manajemen; f) berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan (WKS, GS, *Wawancara 2 September 2016*).

Untuk mencapai efektivitas dalam kepemimpinannya, kepala sekolah SMA N I Kalasan Sleman memiliki tiga keterampilan konseptual berkaitan dengan keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Keterampilan manusiawi berkaitan dengan keterampilan bekerjasama, memotivasi dan memimpin. Keterampilan teknis berkaitan dengan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut, kepala sekolah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a) belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya; b) melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana; c) membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan; d) memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain; e) berpikir untuk masa yang akan datang dan; f) merumuskan ide-ide yang dapat diujicobakan (WKS, *Wawancara 3 September 2016*). Gumus (2015: 79) menjelaskan bahwa kepala sekolah harus mengikuti pengembangan

keprofesionalan dalam bentuk *internship* dan *courses*. Tentu kondisi di SMA N I Kalasan juga sejalan dengan pendapat Gumus untuk meningkatkan keetrampilan dalam memimpin sekolah.

Demikian pula Suhuri (2015: 132) mengkonstruksi bahwa kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan situasional sebagai seseorang yang diteladani dapat dijelaskan seperti berikut. Pertama adalah keahlian atau kempuan dasar sebagai kelompok kemampuan yang harus dimiliki oleh tingkat pemimpin yang mencakup: *technical, human dan conceptual skill (the basic and developable skills)*. *Technical skill* merupakan kecakapan spesifik tentang proses, prosedur, atau teknik-teknik yang merupakan kecakapan khusus dalam menganalisis hal-hal yang khusus. *Technical skills* menunjukkan kecakapan yang berhubungan dengan barang. Sedangkan *Human skills* menunjukkan keterampilan dengan orang atau manusia. *Human skills* yaitu kecakapan pemimpin untuk bekerja secara efektif sebagai anggota kelompok yang dipimpinnya. *Conceptual skill* yaitu kemampuan pemimpin melihat organisasi sebagai satu keseluruhan.

Kualifikasi pribadi yang dimiliki kepala sekolah SMA N I Kalasan Sleman meliputi: 1) mental, unggul dalam intelegensi, mampu memberikan pertimbangan individu yang bagus, memiliki kecakapan dalam menghadapi persoalan-persoalan abstrak, kecakapan menghadapi, dan bekerjasama dengan orang lain, kesanggupan untuk mempengaruhi orang lain, unggul didalam kemampuan menulis dan berbicara; 2) Fisik, stamina fisik yang sangat penting agar mampu memenuhi tuntutan tugas.

Kesiagaan, energik dan antusiasme sehari-hari memerlukan kesehatan prima; 3) Emosi, sepantasnya pemimpin harus memiliki emosi yang stabil dan memiliki daya tahan atau bersikap sabar terhadap kegagalan atau hambatan; 4) Berwatak social; 5) Etik di mana seorang pemimpin atau kepala sekolah harus bersikap etik secara menyeluruh dalam menghadapi dan melakukan kerjasama; 6) Sikap (*attitudinal*), sikap dari seorang pemimpin atau kepala sekolah harus kritis diantaranya sikap kepala sekolah terhadap tugasnya, bawahan dan sikap kepala sekolah terhadap atasan; dan 7) kepribadian kepala sekolah (WKS, GS, Wawancara 3 September 2016)

Dalam pengembangan kepribadian warga sekolah, maka kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin tentu sangat penting. Kepribadian (*personality*), seorang pemimpin dikatakan memiliki kepribadian apabila pemimpin atau kepala sekolah selalu bersikap dan berperilaku; berpikir dan berbuat secara sistematis dan teratur, harus mengetahui modal atau asset yang dimilikinya dengan segala keterbatasannya; selalu sadar, simpatik dan loyal dengan bawahannya; cukup yakin untuk menghindarkan tuntutan bawahan sejalan terhadap kemauan; cukup matang untuk tidak merasa atau menjadi kecil dalam menghadapi gertakan atau kritik, membuat senang bawahan, menolong bawahan sehingga merasa memperoleh kemudahan, memberikan dorongan dan menerima bawahan, menciptakan satu lingkungan yang dapat dipercaya, keterbukaan dan rasa hormat terhadap individu.

Terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang berlangsung di SMA N Kalasan Sleman, guru dan siswa memiliki persepsi yang positif

sehingga cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran (G1, *Wawancara* 4 September 2016). Guru tunduk terhadap peraturan sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun dalam pengembangan etika profesi guru. Guru juga menjalankan berbagai hal yang berkaitan dengan tuntutan kurikulum baik menyangkut desain, metodologi, sampai pada evaluasi pembelajaran. Demikian pula halnya dengan peraturan-peraturan sekolah lain, guru berperan aktif dalam menjaga kestabilan dan mutu sekolah. Demikian pula halnya dengan persepsi yang positif dari siswa terhadap kepemimpinan kepala sekolah, maka siswa juga ikut berpartisipasi aktif dalam melaksanakan semua program-program sekolah yang melibatkan siswa baik menyangkut kegiatan akademik maupun non akademik (S1, *Wawancara*, 23 September 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin aktif pula siswa dalam berbagai hal kegiatan yang merupakan produk suatu kebijakan.

Dalam kegiatan pembelajaran, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran telah efektif dalam memberdayakan guru dan warga sekolah lainnya dalam meraih sekolah efektif. Guru juga mengikuti tuntutan kurikulum baik dalam penyusunan silabus, RPP, maupun dalam penyusunan instrument penilaian yang otentik. Dalam implementasi kegiatan penilaian proses dan hasil pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SMA N Kalasan Sleman, menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen

tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap (Depdikbud, 2016).

Tidak dapat dipungkiri memang selama ini di SMA N Kalasan Sleman penilaian lebih besar porsinya terhadap penilaian pengetahuan. Memang pengetahuan harus dibuktikan dengan konsistensi dan kekokohan temuan (Krteuzer, 2010: 383). Oleh karena itu perlu penilaian secara mendalam mengenai kemampuan pengetahuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Semua pengetahuan di dasarkan pada kebutuhan praktis kahidupan manusia. Kegunaan praktis belajar dapat dicermati dari aspek edukatif, instruktif, inspiratif, dan rekreatif (Mazabow, 2013: 227). Dikatakan juga oleh Aisiah (2016) bahwa pembelajaran di sekolah menengah sering kali padat materi dan berupa deretan pengetahuan. Dalam konteks ini, siswa juga berpartisipasi dalam kegiatan penilaian mengacu pada tuntutan sistem penilaian otentik (S-2, G2, G3, *Wawancara* 23 September 2016).

Guru di SMA N Kalasan Sleman juga melihat kecenderungan siswa untuk menghafal pelajaran daripada menemukan makna di balik materi pelajaran. Hal ini berarti bahwa orientasi pengetahuan porsinya lebih tinggi di kalangan siswa jika dibandingkan dengan porsi ranah yang lain. Hal ini dibuktikan juga dengan penelitian Robert M. Giampapa (2005) bahwa secara umum siswa memiliki persepsi positif dalam menghafal pengetahuan. Dalam hal ini, Guru SMA N Kalasan Sleman selalu memberikan stimulus pada siswa untuk memberikan

respon dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran (S-3, G1, G4, *Wawancara* 23 September 2016).

Berdasarkan analisis isi terhadap berbagai hasil penelitian, teori dan fenomena empirik, maka dapat dijustifikasi bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki korelasi yang positif terhadap peningkatan persepsi guru yang berdampak pada kinerja guru terutama dalam perporma melaksanakan kegiatan pembelajaran di tingkat kelas. Kepala sekolah merupakan pigur yang diteladani oleh semua sivitas sekolah terutama guru, sedangkan guru adalah ujung tombak keberhasilan kegiatan pendidikan.

Dalam meningkatkan Kinerja guru kepala sekolah sudah memberi teladan dalam hal 1) tertib administrasi, 2) kedisiplinan, 3) tingkah laku, 4) motivasi berprestasi, 5) berkomunikasi, dan 6) kepemimpinan dalam pembelajaran baik secara administrasi maupun akademik. Kepemimpinan kepala sekolah dapat mendorong para guru untuk 1) membuat perencanaan pembelajaran, 2) melaksanakan proses pembelajaran, 3) melaksanakan evaluasi, 4) disiplin dalam menjalankan tugas, dan 4) terus menerus meningkatkan kompetensi dan kinerjanya.

Sebagai bukti bahwa kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru bisa ditunjukkan melalui sikap guru yang aktif dalam penyusunan dan penerapan RPP dan silabus, penggunaan dan penerapan media pembelajaran, pengembangan bahan ajar, menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, serta menciptakan iklim akademik yang kondusif.

Kepemimpinan kepala sekolah SMA N I Kalasan dalam meningkatkan kinerja guru diwujudkan melalui beberapa kegiatan

yakni 1) ketaladanan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dengan memberi teladanan dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran, maupun mengevaluasi hasil pembelajaran yang merupakan faktor utama yang menentukan berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pengajaran; 2) kepala sekolah sebagai seorang pemimpin telah mampu memperlihatkan sisi positif pada dirinya sehingga ia menjadi pihak yang selalu diteladani, hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus dapat menjadi teladan bagi para bawahannya, demikian juga seorang kepala sekolah dapat menjadi teladan bagi para guru dan warga sekolah lainnya; 3) kepala sekolah sudah member teladan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin di suatu sekolah yang mempengaruhi semua bawahan untuk mengikutinya. Kompetensi guru berkaitan dengan kemampuan guru menguasai pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan latar belakang pendidikannya, sehingga dengan memiliki kompetensi yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya; 4) kepemimpinan dalam penerapan pemberian motivasi peningkatan kinerja sudah cukup variatif, tidak cukup dengan pemberian dorongan secara moril. Dengan adanya pemberian reward akan sangat memacu motivasi guru dalam peningkatan kinerja; 5) kepemimpinan dalam kerjasama dengan kepala sekolah dan guru berlangsung dengan baik dan Komunikasi.

Kepemimpinan kepala sekolah SMAN I Sleman menjadi salah satu inspirasi penting bagi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsi serta pengaruh terhadap berlangsungnya proses persekolahan, dan secara tidak langsung terhadap prestasi

belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhuri (2015: 134) yang mengatakan bahwa “Kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan perilaku yang diperlihatkan pemimpin sekolah dalam kegiatan manajemen sumber daya sekolah yang utamanya untuk mengelola warga sekolah”. Kepemimpinan kepala sekolah berkenaan dengan penggunaan pengaruh yang dapat mencakup wewenang jabatan dan keahlian dalam proses mengelola dan administrasi sumber daya yang dapat membuahkan hasil. Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak sekaligus penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan cara pencapaian tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan secara umum.

Kepemimpinan kepala sekolah di SMA N Kalasan selama ini telah mewarnai citra positif sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan telah mampu mempengaruhi dan mengarahkan guru yang berhadapan langsung dengan siswa dan sejumlah masukan instrumental dan masukan lingkungan yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah cukup efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga para berdampak pula pada kepemimpinan yang efektif.

Berdasarkan pemaparan kajian persepsi guru dan siswa terhadap kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan bahwa: guru dan siswa memiliki persepsi yang positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah baik menyangkut kepemimpinan akademik atau pembelajaran, kepemimpinan manajerial, dan kepemimpinan organisasi. Guru memandang bahwa kepala sekolah sudah menjadi pemimpin yang baik dalam

menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai aspeknya. Berangkat dari persepsi yang positif tersebut, maka guru-guru juga berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan penyelenggaraan sekolah dalam mewujudkan sekolah yang unggul dan bermutu. Di samping guru, siswa juga memiliki persepsi yang positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah baik menyangkut kepemimpinan akademik atau pembelajaran, kepemimpinan manajerial, dan kepemimpinan organisasi. Kepala sekolah dipersepsikan telah profesional dalam memimpin SMA N Kalasan Sleman sehingga antara sivitas akademik sekolah memiliki sinergisitas yang baik. Roda kepemimpinan berjalan dengan baik dibuktikan melalui capaian akademik yang baik, prestasi siswa, dan prestasi-prestasi guru dan siswa dalam mengembangkan kualitas pembelajaran. Siswa berperan aktif dalam berbagai kegiatan baik menyangkut kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru memiliki persepsi yang positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah baik menyangkut kepemimpinan akademik atau pembelajaran, kepemimpinan manajerial, dan kepemimpinan organisasi, 2) siswa memiliki persepsi yang positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah baik menyangkut kepemimpinan akademik atau pembelajaran, kepemimpinan manajerial, dan kepemimpinan organisasi. 3) realitas kepemimpinan kepala sekolah di SMA N I Kalasan Sleman sudah cukup efektif sehingga relasi antara sivitas akademik dan sekolah memiliki sinergisitas yang baik. Roda kepemimpinan

berjalan dengan baik dibuktikan dengan berbagai capaian akademik yang baik, prestasi siswa, dan prestasi-prestasi guru dan siswa dalam mengembangkan kualitas pembelajaran.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepala sekolah perlu meningkatkan kualitas kepemimpinan secara efektif efisien untuk meningkatkan kinerja

sekolah.

2. Dalam kegiatan belajar mengajar kepala sekolah perlu secara teratur melakukan kegiatan supervise akademik sebagai salah satu indikator kepemimpinan kepala sekolah.
3. Upaya pemahaman persepsi yang positif di kalangan guru dan siswa perlu terus digalakan secara komprehensif dalam mewujudkan sekolah bermutu yang menjadi kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai visi dan misi sekolah.

PUSTAKA ACUAN

- Aisiah. (2015). *Profesionalisme Guru dan Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik. Disertasi Doktor*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Baxter, V., Thessing, R.A., & Clayton, J. (2014). Communitarian leadership practice acquisition in educational leadership preparation. *International journal of educational leadership preparation*, 9:2.
- Bouchamma, Y., & Basque, M. (2012). Supervision practices of school principals: reflexion in action. *US-China education review*. 7.
- Boyle, M.J., Haller, A., & Hunt, E. (2016). The leadership challenge: Preparing and developing catholic school principals. *Journal of catholic education*. 19: 3.
- Davidoff, L.L. (2008). "Introduction to Psychology", alih bahasa Mari Juniarti, *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Dunlap, J., Li, J., & Kladifko, R. (2015). Competencies for effective school leadership: to what extent are they included in ed.d leadership program?. *Educational leadership and administration: teaching and program development*. 26.
- Diwijaya. (2009). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Farfer, A.R., Holt, C.R. (2015). Value of coaching in building leadership capacity of principals in urban schools. *NCPEA education leadership review of doctoral research*. 2: 2.
- Gumus, E. (2015). Investigation regarding the pre-service trainings of primary and middle school principals in the unites states: the case of the state of Michigan. *Educational sciences: theory and practice*. 15:1.
- Grigsby, B., & Vesey, W. (2015). Assessment training in principal preparation programs. *Administratives Issues Journal: education, practice and research*. 1:2.
- Haibenberger, P. (2016). Leadership for primary schools: examination of innovation within an Austrian educational context. *Global educational review*. 3:1.

- Herlinger & Heck. (2009). *Exploring the Principal Contribution to School Effectiveness*. Boston: Pearson Education.
- Holofield, M & Cline, D. (2007). "Clinical Supervision and its outcome: teacher and Principals Report", *National Association of Secondary School Principals, NASSP Bulletin; Research Library*.
- Husaini Usman. (2010). *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kreuzer, M. (2010). Historical knowledge and Quantitative Analysis: The Case of the Origins of Proportional Representation. *American Political Science Review*, 104, 2, 369-392.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Balai Pustaka.
- Lazaridou, A. (2016). The kinds of knowledge principals use: implications for training. *International journal of education policy & leadership*. 4:10.
- Lochmiller, C.R. (2014). What would it cost to coach every new principal? An estimate using statewide personnel data. *Education policy analysis archives*. 22:55.
- Mazabow, G. (2013). The Development of Historical Consciousness in the Teaching of History in South Africa Scholl. *Disertasi Doktor*, University of South Africa.
- Morten, S.D., Lawler, G.A. (2016). A standards-based approach to catholic principal preparation: a case study. *Journal of catholic education*. 19:3.
- Muhadjir, Noeng. (2015). *Policy Research and Social Planning*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Peters, G.B. et al. (2016). Assistant principals' perceptions regarding the role and the effectiveness of an educational leadership program. *International journal of higher education*. 5:1.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Prihantoro, C. Rudy. (2015). *The perspective of curriculum in Indonesia on environmental education*. *International Journal of Research Studies in Education*. 4 (1). hlm. 77-83
- Robinson, V.J.M. (2009). *School Leadership and student outcome: Identifying What Work and Why: Best Evidence Synthesis Iteration*, New Zealand: Ministry of education.
- .Sekretariat Negara. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Lembaran Negara.
- Suhuri. (2015). *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah*. *Disertasi Doktor*. Surabaya: Unesa.